



## MAKNA MOTIF PADA BATIK TULIS TRADISIONAL DI DESA BAKARAN JUWANA KABUPATEN PATI

Diana Vivin Savitri<sup>✉</sup>

Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Disubmit: April  
Direvisi: Juni  
Diterima: September

*Keywords:*  
Batik Bakaran, Makna  
Motif, Pelestarian

### Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang melimpah yang patut untuk dilestarikan, salah satunya yaitu seni batik. Batik merupakan budaya yang mencerminkan kearifan lokal di suatu wilayah di Indonesia. Motif-motif yang terdapat dalam batik tidak hanya berbentuk pola saja melainkan terdapat makna yang terkandung dalam pola-pola pada batik tersebut, begitu pula dengan batik bakaran. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami ciri khas dan makna yang terdapat dalam motif batik bakaran dan mengetahui bagaimana cara yang dilakukan untuk melestarikan batik bakaran. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan teknik obervasi langsung, wawancara yang mendalam dengan tiga narasumber, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa batik bakaran memiliki ciri khas motif berupa pecahan atau remekan dan pada warnanya memiliki ciri khas coklat gosong atau warna gelap. Dalam motif-motifnya juga terdapat makna-makna yang berbeda. Pelestarian batik bakaran yaitu dengan adanya program-program pengenalan Batik Bakaran kepada anak-anak, pameran, dan membuat variasi motif batik.

### Abstract

*Indonesia has abundant cultural wealth that should be preserved, one of which is the art of batik. Batik is a culture that reflects local wisdom in a region in Indonesia. The motifs contained in batik are not only in the form of patterns but there are meanings contained in the patterns on the batik, as well as batik bakaran. This research aims to understand the characteristics and meanings contained in the motifs of batik bakaran and find out how to preserve batik bakaran. This research uses descriptive qualitative research. The data collection techniques in this study involved direct observation techniques, in-depth interviews with three resource persons, and documentation. The results of this study indicate that bakaran batik has a characteristic motif in the form of fragments or remekan and the color has a characteristic burnt brown or dark color. The motifs also have different meanings. The preservation of batik bakaran is through programs to introduce Batik Bakaran to children, exhibitions, and making variations of batik motifs.*

© 2025 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:  
Prodi Pend. Sosiologi dan Antropologi, FISIP, UNNES  
E-mail: vivindiana20@students.unnes.ac.id

ISSN -  
E-ISSN -

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, memiliki beragam warisan budaya tak benda dan benda di setiap daerahnya. Keberagaman budaya inilah yang dapat dijadikan sebagai keunggulan daripada negara lain. Pakaian adat adalah salah satu bentuk keberagaman budaya yang menjadi simbol identitas bagi masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Salah satu aspek budaya tak benda yang masih dilestarikan yaitu batik. Batik salah satu warisan budaya non benda yang telah diakui oleh UNESCO sejak 2009 (Kustiah, 2017). Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki makna dan sejarah. Batik bukan hanya sekedar pola dan kain warna-warni, namun mencerminkan filosofi, kepercayaan, dan pemaknaan dalam kehidupan masyarakat dalam sehari-hari. Batik merupakan gambaran pola pada kain putih atau sering disebut kain mori yang dibuat dengan menggunakan canting. Batik merupakan seni yang menggambarkan kearifan lokal yang terdapat dalam suatu daerah. Beberapa wilayah di Indonesia memiliki budaya batik yang memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri, baik dalam motif yang beragam, warna, dan juga simbol yang berbeda sesuai dengan letak geografisnya. Sejarah dan filosofi kehidupan lokan juga tercermin dalam batik, Setiap pola dan motif batik berasal dari kearifan lokan dan memiliki makna tersendiri dalam setiap detailnya. Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah yang mempunyai batik khas yang terdapat di desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon Kecamatan Juwana. Masyarakat sekitar biasanya menyebutnya dengan batik bakaran. Adanya batik bakaran ini sekitar abad ke-15 ada seseorang dari Majapahit yang bernama Nyai Banowati yang mlarikan diri ke Desa Bakaran Kecamatan Juwana karena pada saat itu Majapahit sedang diserang oleh Kerajaan Demak. Beliau saat di Majapahit merupakan ahli kerajaan busana sehingga saat mlarikan diri di Desa Bakaran beliau memulai untuk mengembangkan batik dengan mengajari masyarakat membatik yang sekarang disebut dengan Batik Bakaran. Batik yang dibuat dan diajarkan ke masyarakat oleh Nyai Banowati

merupakan motif batik yang berasal dari Majapahit Batik bakaran termasuk sebagai batik pesisir. Adanya akulturasi budaya dan seiring dengan perkembangan zaman, batik bakaran juga memiliki inovasi terhadap motif dan warna pada kain batik. Salah satu rumah produksi Batik Bakaran yaitu Batik Tulis Bakaran Bu Sri Pak Sarni yang merupakan usaha turun temurun. Motif-motif yang terdapat dalam rumah produksi tersebut sudah terjadi pengembangan dengan ciri khas tersendiri yang mempunyai makna tentang nilai kearifan lokal dalam pembuatan motifnya. Di era modern seperti ini, pelestarian batik di hadapkan dengan berbagai rintangan, perubahan gaya hidup membuat batik tradisional menjadi lebih terpinggirkan. Selain itu keberadaan pengrajin batik tulis tradisional merupakan salah satu pekerjaan yang hampir ditinggalkan oleh banyak orang, karena dianggap pekerjaan tersebut membutuhkan keterampilan namun tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh (Umma, 2018). Pada generasi Z, batik dianggap sebagai pakaian yang digunakan saat acara tertentu saja. Minat remaja untuk menegangkan batik cenderung rendah, hal ini disebabkan karena faktor sosial dan perkembangan budaya dan kurangnya ketertarikan generasi milenial terhadap estetika visual yang dimiliki oleh batik (Suzianti, A., Amaradhanny, R. D., & Fathia, S. N. (2023). Oleh karena itu dalam melakukan pelestarian batik diperlukan kerja sama antar berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan pihak-pihak lain yang berkaitan untuk menjaga warisan budaya Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna motif yang terdapat pada batik bakaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan konteks yang diteliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Batik Bu Sri Pak Sarni di Kecamatan Juwana, Kabupaten

Pati, peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan observasi dan wawancara dengan subyek dan obyek penelitian yang meliputi pemilik usaha batik, pegawai usaha batik, dan pengrajin batik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara secara mendalam, dengan melibatkan dan berinteraksi dengan informan secara langsung, pengumpulan data juga dilakukan secara sistematis melalui catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data yang dimulai dengan tahap pengumpulan data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber. Tahap selanjutnya yaitu mengolah data, mencari data yang mendukung untuk proses penulisan, kemudian melakukan pengolahan data untuk dituangkan dengan fokus penelitian, dan tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul.

## PEMBAHASAN

### Makna Motif dan Ciri Khas yang Terdapat dalam Batik Bakaran

Motif atau pola yang terdapat dalam batik bukan hanya sekedar pola namun juga terdapat makna yang melekat dengan sejarah dan budaya Indonesia. Setiap motif batik terdapat sebuah cerita, baik tentang kehidupan, alam, dan kepercayaan lokal yang ada di suatu daerah. Sama halnya yang terdapat dalam Batik Bakaran. Batik Bakaran pada saat ini sudah memiliki banyak motif yang bervariasi karena terjadi akulturasi budaya dan pengembangan motif sehingga memunculkan banyak inovasi motif pada batik, seperti gandrung, mina tani, padas gemoal, sido rukun, manggaran, liris, blabak urang, kopi pecah, sido rukun, dan masih banyak lagi. Selain itu juga terdapat motif modern yang biasanya digunakan sebagai seragam sekolah. Berikut beberapa motif dan makna batik bakaran:

Motif Gandrung, motif ini merupakan salah satu motif yang menjadi ciri khas dari Batik Bakaran. Motif gandrung ini merupakan pola khusus yang dibuat oleh Nyai Banowati karena terinspirasi saat ia sedang jatuh cinta dengan Joko Pakuwon di tempat persembunyiannya di Desa Bakaran. Pada saat itu kedatangan Joko

Pakuwon membuat Nyai Banowati gembira sehingga tidak sengaja menyoret kain batik, coretan tersebut membentuk pola-pola pendek yang kemudian ia sempurnakan menjadi garis silang. Konon katanya pola silang ini memiliki kana kerinduan yang sangat mendalam. Dalam prespektif Jawa diibaratkan sebagai mimi dan mintuno yang tek terpisahkan. Motif gandrung biasanya dipakai Perempuan yang sudah bertunangan sebagai penanda agar segera berjodoh di pelaminan.

Motif Mina Tani, motif ini merupakan hasil dari visual dari kekayaan alam Kabupaten Pati, mencakup elemen hasil pertanian dan perikanan. Hal ini mencerminkan tujuan dan wujud cita-cita Pemerintahan Kabupaten Pati dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui mina yang artinya ikan dan tani yang berarti pertanian. Motif ini memuat pola-pola yang merepresentasikan berbagai hasil bumi di daerah Pati, seperti padi, jagung, singkong, kacangkacangan, dan ikan bandeng yang merupakan komoditas utama di Juwana. Batik dengan motif mina tani ini sering dipakai sebagai seragam resmi oleh pegawai sipil pemerintahan Kabupaten Pati.

Motif Padas Gempal, pedas gempal ini mempunyai makna keberagaman. "Padas" memiliki arti batu karang dan "gempal" menunjukkan bongkahan sehingga "padas gempal" dapat diartikan sebagai bongkahan batu karang. Padas gempal mempunyai istilah pesisir dan merupakan reperesentasi dari beragamnya motif yang terdapat di seluruh Nusantara. Motif padas gempal menggambarkan adanya keberagaman yang perlu untuk dilestarikan. Keberagaman dan perbedaan yang ada akan menjadikan keindahan bagi kehidupan masyarakat Pati. Motif padas juga mencerminkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pati melalui keberagaman hasil bumi yang melimpah. Motif sido mukti, sido mukti yang berarti mulia atau kehormatan. Batik dengan motif sido mukti umumnya digunakan pada saat acara upacara pernikahan.

Motif sido mukti dipakai oleh pengantin pria dan wanita saat acara upacara penikahan, atau sering disebut sebagai sawitan (sepasang).

Motif ini menggambarkan harapan saat menjalani kehidupan rumah tangga menjadi keluarga yang mulia dan serba bercukupan. Sido memiliki arti terus menerus dan mukti berarti hidup bahagia dan bercukupan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pola motif pada batik bakaran juga mengalami pengembangan pada motifnya. Motif batik bakaran terdapat 2 jenis, yaitu motif klasik dan motif modern. Motif klasik memiliki pola abstrak dan berupa simbol-simbol yang terdapat cerita yang unik. Pada batik motif klasik memiliki warna gelap seperti hitam, putih, dan coklat. Sedangkan pada motif modern berupa motif flora dan fauna yang merupakan hasil inovasi dari masyarakat dan yang menjadi ciri khasnya yaitu motif remekan. Warna pada motif modern ini cenderung warna-warna cerah yang biasa dipergunakan untuk seragaman dan untuk warna-warna gelap biasanya terdapat pada motif klasik.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang salah satunya melalui batik. Setiap wilayah Indonesia memiliki motif batik yang berbeda dan memiliki keunikan tersendiri. Ciri khas batik dapat terlihat dari keunikan motif dan Teknik pembuatannya. Keunikan batik juga tidak hanya dilihat dari motifnya, namun juga dalam penggunaan warna yang khas. Motif yang bermacam-macam pada batik dipengaruhi oleh keyakinan dari setiap daerah masing-masing dengan ciri khas dan makna tersendiri.

Batik bakaran merupakan karya batik tulis industri rumahan masyarakat Bakaran Juwana. Batik bakaran memiliki karakteristik yang unik dan ciri khas tersendiri yang membedakan dengan batik lainnya, baik dalam hal motif dan penggunaan warnanya. Batik bakaran merupakan batik pesisiran yang cenderung menggunakan warna gelap seperti coklat, putih, dan hitam. Motif batik bakaran umumnya memiliki motif yang sederhana yang terinspirasi dari flora dan fauna dengan ciri khas berupa remekan atau motif pecaham. Motif sogan coklat tua atau sogan gosong yang berbeda dengan batik Solo Yogyakarta yang biasanya sedikit lebih muda juga menjadi ciri khas dari batik bakaran.

### Cara Pelestarian Batik Bakaran

Batik merupakan warisan budaya tak benda yang wajib untuk dilestarikan. Sebagai warisan budaya tak benda, batik memiliki nilai sejarah, seni dan nilai sosial yang tinggi. Batik tidak dapat terlepas dari identitas budaya Indonesia, batik sudah menjadi simbol keindahan dan kekayaan seni tradisional Indonesia sejak zaman dahulu. Globalisasi menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian batik. Modernisasi dan globalisasi dapat mempengaruhi identitas budaya Indonesia, maka dari itu penting untuk melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia, apalagi era globalisasi identitas budaya dapat dengan mudah tergeser dengan budaya lain.

Melestarikan batik merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar budaya yang ada di Indonesia tidak menghilang. Dalam melakukan upaya pelestarian batik bakaran, Rumah Batik Bu Sri Pak Sarni terdapat program pengenalan batik kepada anak-anak. Disana mereka dapat melihat batik dengan motif-motif yang berbeda dan juga dapat melihat secara langsung proses pembuatan batik mulai dari muali molani (membuat pola) sampai ngelorod (menghilangkan lilin malam dari kain) serta dapat belajar membuat batik. Selain itu melakukan pameran batik juga menjadi salah satu cara untuk melesatarikan batik bakaran. Pak Andreas sering mengikuti berbagai pameran mulai dari di luar Kabupaten Pati, seperti di Semarang, Pekalongan, Yogyakarta, dll, selain itu beliau juga mengikuti pameran di luar negeri, seperti di Malaysia dan Singapura. Dengan adanya pameran dapat memperkenalkan batik bakaran sebagai salah satu budaya yang ada di Pati kepada seluruh Indonesia bahkan seluruh dunia.

Tidak hanya melakukan pengenalan dan pameran, para pengrajin batik juga mengembangkan motif-motif batik agar tidak tertinggal dengan motif batik lain dan mampu bersaing dengan model pakaian lain yang lebih modern. Pengembangan motif dilakukan agar minat masyarakat terhadap batik semakin meningkat. Pengembangan motif batik dengan membuat variasi pola batik biasa disebut dengan

motif kontemporer atau motif batik modern. Motif-motif modern ini membuat masyarakat lebih tertarik karena motifnya unik dan baru. Pada motif batik bakaran selain motif, warna pada batik modern juga mengalami pembaharuan. Batik bakaran motif modern memiliki warna yang lebih cerah dan mencolok dan biasa digunakan untuk seragam-seragam sekolah dasar. Selain motif dan warna batik yang beragam, para pengrajin batik juga membuat banyak variasi produk yang dihasilkan dari batik, seperti tas, dompet, sarung, jarik, dan masih banyak lagi. Hal ini dilakukan agar masyarakat semakin tertarik dengan budaya batik

## SIMPULAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan makna dan filosofi. Batik, khususnya batik bakaran, memiliki ciri khas yang unik dengan motif dan warna yang menggambarkan identitas budaya lokal. Meskipun batik mengalami perkembangan dan pengaruh globalisasi, penting untuk terus menjaga dan melestarikan kekayaan ini melalui berbagai upaya, seperti pengenalan kepada generasi muda, pameran, dan inovasi dalam motif serta produk baru. Dengan demikian, batik bakaran dan warisan budaya Indonesia lainnya dapat terus dihargai dan diteruskan sebagai bagian dari kebanggaan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawati, S., Ulfah, M., Filany, D. E., Firdaus, D. H., & Khoiriyah, M. W. (2024). Pengembangan Desain Batik berkonsep Biologi dengan Pewarna Alami untuk Pemberdayaan Pembatik Limbangan. *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 46-52.
- Kustiyah, I. E. (2017). Batik sebagai identitas kultural bangsa Indonesia di era globalisasi. *Gema*, 30(52), 62476.
- Maymona, F., Wulandari, S., Zahro, S. F., & Falaq, Y. (2023). Mengenal Motif Batik Bakaran di Desa Juwana Pati. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan*, 10(2), 60-66.
- Nihayah Zahrotun & Purwanto. (2022). Kajian Bentuk dan Makna Motif Batik Bakaran Produksi Rumah Batik Tulis Classic Bakaran Desa Bakaran Kulon Kabupaten Pati. Eduarts: *Jurnal Pendidikan Seni* 11(2), 43-53.
- PURBA, D. A., & SH, M. (2023). *Perlindungan Hukum Seni Batik Tradisional berdasarkan UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta*. Penerbit Alumni.
- Rohmah, U., Kusuma, A. J., & Rohilie, F. (2017). Upaya Pemerintah Dalam Peningkatan Industri Batik Bakaran Di Kabupaten Pati Melalui Program Ekonomi Kreatif. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*, 2(2), 119- 134.
- Suminto, R. S. (2015). Batik Madura: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya. Corak: *Jurnal Seni Kriya*, 4(1).
- Suyikno, E., Bain, B., & Suharso, R. (2016). Perkembangan Kerajinan Batik Tradisional di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 1977-2002. *Journal of Indonesian History*, 5(1).
- Suzianti, A., Amaradhanny, R. D., & Fathia, S. N. (2023). Fashion Heritage Future: Factors Influencing Indonesian Millenials and Generation Z's Interest in Using Traditional Fabrics. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(4), 100141.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Ummah, Liya Khozaainu Rohmati Robbil. (2018). Eksistensi Pengrajin dan Pelestarian Batik Tulis Sumurgung Era Modern di Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*